

Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter Moderat pada Peserta Didik Melalui Literasi di Madrasah

Dicky Artanto¹, Muqowim², dan Rr. Ayu Dewi Widowati³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2} MTsN 1 Yogyakarta³

21204091012@student.uin-suka.ac.id¹, muqowim@uin-suka.ac.id²,
ayudewi@pergumapi.or.id³

Abstract: *This study aims to determine the role and strategy of the moderator driving teacher (GPM) in growing moderate values in students with a literacy approach. The object of the research is the Moderation Motivator Mr. Dwi Atmaja who is also a teacher at MTsN 3 Surabaya. This study applies the field research method, which uses data and documents collected from the field. Meanwhile, data analysis uses Miles and Huberman, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verifying data. The results of the study show that moderate attitudes can be started to be cultivated through learning and literacy. Students are taught to use social media properly and wisely and are trained in the habit of accessing news information from trusted sources.*

Keywords: *Moderation Drive, Moderate Character, Literacy*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan strategi dari guru penggerak moderasi (GPM) dalam menumbuhkan nilai moderat pada peserta didik dengan pendekatan literasi. Objek penelitian ialah Guru Penggerak Moderasi Bapak Dwi Atmaja sekaligus guru di MTsN 3 Surabaya. Penelitian ini menerapkan metode field research yakni menggunakan data dan dokumen yang dikumpulkan dari lapangan. Sementara analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sikap moderat dapat mulai ditumbuhkan melalui pembelajaran dan literasi. Siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial dengan baik dan bijak serta dilatih pembiasaan mengakses informasi berita dengan sumber terpercaya.*

Kata Kunci : *Penggerak Moderasi, Karakter Moderat, Literasi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara besar yakni negara dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa (sensus penduduk 2019), terdiri dari lebih 33 provinsi, 17.000 lebih pulau besar dan kecil,¹ memiliki 300 kelompok etnik,² 1.340 suku

¹ Yuliani Widianingsih, "Demokrasi Dan Pemilu Di Indonesia : Suatu Tinjauan Dari Aspek Sejarah Dan Sosiologi Politik," *Jurnal Signal* 5, no. 2 (2017).

² Grace Waleleng Masrun Mooduto, Ferry V.I.A. Koagouw, "Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol Di Desa Lotta Kabupaten Minahasa," *E-Journal "Acta Diurna" V*, no. 2 (2016).

bangsa,³ serta memiliki 6 agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan lainnya.⁴ Sebanyak 87 persen dari total seluruh penduduk Indonesia menganut agama Islam (235 juta, terbesar di dunia), sementara sisanya adalah penganut Protestan (7,6 persen), Katolik (3,13 persen), Hindu (1,74 persen), Budha (0,77 persen), Konghucu (0,03 persen), dan agama lainnya (0,04 persen).⁵

Dari sebaran keberagaman di atas maka dapat kita ketahui bangsa Indonesia memiliki beragam perbedaan yang harus dirawat dan dibingkai dalam satu wadah sebagai pengikat keberagaman tersebut. Moderasi beragama menjadi salah satu pengikat yang dapat mengikat kuat keragaman agar menjadi suatu kekuatan bangsa yang bersatu dalam perbedaan. Salah satu tempat penyemaian sikap moderat ialah di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Karena melalui dunia pendidikan dipandang menjadi media yang tepat untuk menanamkan karakter moderat bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar dan mengajar.⁶

Bangsa Indonesia dapat dikatakan pula sebagai negeri yang multikultur, banyak sekali etnik dan budaya yang berbeda – beda, sehingga hal ini perlu untuk dijaga masing – masing eksistensinya, untuk menjaga hal itu maka harus ada kesadaran dalam setiap individu menjaga nilai multikulturalisme. Menurut Din Syamsuddin untuk membangun sebuah persatuan melalui multikulturalisme *pertama*, harus ada kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme, yang dalam pandangan Islam merupakan hukum (ketetapan) Tuhan. *Kedua*, mengembangkan budaya dalam masyarakat untuk saling menghargai dan tenggang rasa. Memang akan selalu ada perbedaan di antara kelompok masyarakat, tetapi di sisi lain, juga terdapat persamaan, oleh karena itu penting untuk mencari titik temunya.⁷ Sebagai bangsa Indonesia sudah sepantasnya menjaga warisan dari para pendiri bangsa ini yakni Bhinneka Tunggal Ika, dan bingkai kemajemukan yang dapat hidup berdampingan dalam satu wadah dan saling menjalin harmonisasi dan kolaborasi.

Lukman Hakim, mengajak agar moderasi beragama menjadi fokus arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih pas untuk kultur

³ Mohammad Mulyadi, "Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme," *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* IX, no. 10 (2017).

⁴ Ahmad Muttaqien, "Spiritual Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarar)," *Al - Adyan* VIII, no. 1 (2013): 89-102.

⁵ M. Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial," *Satya Widya : Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020).

⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 324-48.

⁷ Mulyadi, "Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme."

masyarakat kita yang majemuk.⁸ Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah ada sejak lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era saat ini. Karenanya lembaga pendidikan jangan sampai menjadi ruang kosong tak bertuan, maka sering ditemui adanya doktrin – doktrin yang mengarah pada sikap – sikap yang jauh dari sikap moderat. Figur guru harus mampu mengambil peranan dalam menentukan sikap bagi para peserta didiknya.⁹

Kementerian Agama menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga strategi utama, *peratama*, sosialisasi gagasan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat, *kedua*, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan *ketiga*, integrasi rumusan moderasi beragama dalam rencana pembangunan.¹⁰ Ketiga hal ini pada hakikatnya menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa tidak hanya lembaga pendidikan saja, tetapi masyarakat, para tokoh agama, dan para penggerak perdamaian, dapat turut serta memberikan penguatan noderasi beragama untuk kepentingan bangsa.

Madrasah sebagai salah satu miniatur masyarakat bangsa, merupakan instrumen insitusional sosial yang sangat penting keberadaannya, harus selalu didorong untuk memiliki tanggung jawab secara moral intitusional, bagi terbentuknya harmonisasi kehidupan manusia, melalui penyelenggaraan pendidikan yang baik.¹¹ Madrasah harus bisa mempengaruhi suatu keadaan dan tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, moderat, elegan, demokratis dengan prinsip-prinsip inklusivitas di dalamnya.¹² Artinya madrasah selain sebagai tempat menuntut ilmu agama dan ilmu umum lainnya, juga sebagai tempat untuk membentuk tatanan sosial seperti sikap moderat yang harus ditanamkan pada peserta didiknya. Pendidik atau guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses mendidik. Dalam perspektif Islam pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap semua tumbuh kembang peserta didik, baik pengetahuan, sikap, sosial, keterampilan sesuai dengan nilai-nilai pengajaran dalam Islam.¹³

⁸ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

⁹ Sutrisno.

¹⁰ Lalu Sirajul Hadi, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Society* 11, no. 2 (2020): 124–35.

¹¹ Mohammad Erihadiana Muhidin, Muhammad Makky, "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional," *Religion Education Social Laa Raiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33.

¹² Hadi, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama."

¹³ Risman Bustamam Mulyani, Melisa, "Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)," *Al Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 207–25, <https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.158>.

Salah satu cara dalam menumbuhkan karakter moderat bagi peserta didik saat ini ialah dengan menggelorakan semangat literasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa literasi saat ini sangat penting untuk dilakukan, utamanya ialah literasi media sosial,¹⁴ agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan isu – isu yang melemahkan semangat nilai moderat. Dalam penelitian Muhammad Sulthan dijelaskan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta orang dari 256.2 juta orang populasi penduduk Indonesia. Ini berarti, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 51.8% dari jumlah penduduk Indonesia secara seluruhnya.¹⁵

Komposisi pengguna internet atau media sosial dewasa ini di seluruh Indonesia dapat dikatakan berimbang dengan sebaran antara laki-laki (52.5%) dan perempuan (47.5%). Namun demikian, dari segi geografis, pengguna Internet terbesar berada di pulau Jawa sebanyak 65% (86.3 juta orang), sisanya tersebar di Sumatera (15.7%), Sulawesi (6.3%) dan Kalimantan (5.8%). Dua wilayah lainnya yakni meliputi Bali dan Nusa persentasenya di bawah 5%. Ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam penggunaan internet.¹⁶

Dari penjelasan di atas maka saat ini *melek* literasi media sosial harus dilakukan agar para peserta didik tidak mudah terhasut dengan berita atau pun isu yang dapat melemahkan semangat nilai moderasi. Upaya pemerintah saat ini untuk menancapkan sikap moderat ialah dengan membentuk agen seorang figur guru penggerak moderasi (GPM). Salah satu GPM yakni Bapak Dwi Atmaja seorang guru di MTsN 3 Surabaya, beliau menjadi guru penggerak moderasi karena dalam proses pembelajaran selalu menyisipkan muatan pengetahuan tentang moderasi beragama sehingga hal ini menjadi penilaian dari Kementerian Agama dan muncul piagam penghargaan sebagai guru yang peduli akan penyemaian sikap moderat. Oleh karenanya untuk dapat menumbuhkembangkan sikap moderat bagi peserta didik seorang guru penggerak moderasi harus mempunyai strategi dalam menyampaikan dan menggelorakan semangat moderasi beragama pada peserta didiknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada realitas sosial dan objeknya secara mendalam, seperti yang peneliti pergunakan untuk mengkaji bagaimana seorang guru penggerak moderasi yakni Bapak Dwi Atmaja dalam menggelorakan semangat sikap moderat pada peserta didiknya utamanya dengan pendekatan literasi.

¹⁴ Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani Gumgum Gumilar, “Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (HOAX) Oleh Siswa SMA,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 35–40.

¹⁵ Muhammad Sulthan dan S. Bektu Istiyanto, “Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa,” *Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1076–92.

¹⁶ Istiyanto.

Dalam pengambilan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni penggunaan sumber yang berbeda untuk menggali data yang sejenis dengan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun sumber penelitian ini ialah Bapak Dwi Atmaja selaku Guru Penggerak Moderasi. Triangulasi metode yakni penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik deksripsi analisis kualitatif, yakni peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh dan kemudian dianalisis dalam bentuk kalimat – kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Guru Penggerak Moderasi

Guru penggerak moderasi (GPM) merupakan guru yang dipilih oleh Kementerian Agama untuk menjadi agen pengarusutamaan moderasi beragama yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan di *homebase* guru yang bersangkutan tersebut. Sebagaimana hal ini disampaikan dalam keterangan wawancara dengan Bapak Dwi Atmaja “GPM itu guru yang dipilih sebagai agen untuk menyampaikan dan mengajak baik kepada murid atau sesama rekan guru untuk menghidupkan nilai – nilai moderasi beragama di madrasah”.¹⁸ Pembahasan mengenai moderasi beragama dewasa ini sangat digaungkan mengingat bahwa keragaman dan perbedaan yang besar perlu disatukan dalam satu wadah yang kuat salah satunya dengan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam perspektif pandangan Islam berpijak pada Firman Allah Swt surat Al – Baqarah ayat 143, seperti dalam Tafsir Al – Azhar karya Hasbi Ash – Shiddiqie yang menjelaskan bahwa klausa *ummatan wasatan* yang terkandung dalam surat Al – Baqarah ayat 143 dimaknai sebagai umat Nabi Muhammad, bukan dua umat yang datang sebelumnya, yakni umat Yahudi dan Nasrani. Dalam keterangannya HAMKA memberikan penjelasan umat Yahudi merupakan umat yang terlalu condong kepada dunia, benda, dan harta. Bahkan, dalam catatan kitab sucinya sendiri pun kurang sekali dikisahkan soal akhirat.

¹⁷ Matthew B Miles et al., “Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3 Ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2014), 14,” 2014, 2014.

¹⁸ Dwi Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober,” 2021.

Sebaliknya, umat Nasrani lebih mementingkan akhirat saja dengan meninggalkan segala macam kemegahan dunia sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa dan menganjurkan para pendeta untuk tidak menikah.¹⁹

Lanjutnya HAMKA memberikan penjelasan bahwa umat Nabi Muhammad, tidak saja hanya mementingkan dunia ataupun akhirat melainkan harus mampu untuk menyeimbangkan antara dua kehidupan tersebut. Artinya di setiap perjalanan hidup di dunia ini harus dilandasi atas dasar ketuhanan. Hal senada juga diungkapkan oleh Hasbi Ash - Shiddiqie bahwa klausa *ummatan wasatan* dalam Tafsir an-Nur menyatakan sebagai umat yang seimbang (moderat), tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya.²⁰

Menurut Quraish Shihab kalimat *ummatan wasatan* dalam Tafsirnya Al-Mishbah ditafsirkan sebagai umat pertengahan, maksudnya ialah umat yang tidak memihak antara kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia memosisikan *ummatan wasatan* seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan. Quraish Shihab juga memberikan pemahaman bahwa kalimat *ummatan wasatan* sebagai umat pertengahan dalam menyikapi dunia, artinya tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga menganggap kehidupan dunia segalanya. Ini maksudnya ialah, *ummatan wasatan* adalah umat yang memiliki keseimbangan antara dunia (materi) dan akhirat (spiritual)-nya.²¹

Dari perspektif pandangan tersebut maka dapat kita tarik garis secara umum bahwa sikap moderat ialah orang yang mampu menyeimbangkan seluruh aspek kehidupannya dan menghindarkan pada kecenderungan - kecenderungan yang ada, sehingga dengan demikian akan dapat memiliki sikap yang adil. Salah satu sikap moderat itu dapat diwujudkan dalam kehidupan beragama, karena kita pahami bersama bahwa bangsa Indonesia terdiri dari kehidupan yang majemuk sehingga dibutuhkan bingkai yang kokoh untuk merawat kemajemukan tersebut, sebagaimana dalam wawancara dengan GPM Bapak Dwi Atmaja "Peradaban bangsa akan dapat dicapai jika kondisi negara aman tanpa perpecahan dan salah satu penyebab perselisihan adalah cara memahami ketentuan-ketentuan

¹⁹ Mamluatun Nafisah Muhammad Ulinnuha, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash - Shiddieqy, HAMKA, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al -Azhar, Dan Al - Misbah," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55-76.

²⁰ Muhammad Ulinnuha.

²¹ Muhammad Ulinnuha.

di bidang agama sehingga gerakan ini mampu menyumbangkan rasa persatuan dan persaudaraan".²²

Berdasarkan dari perspektif para ahli dan juga hasil wawancara tersebut maka dapat kita ambil sebuah garis pokok yakni sikap moderat adalah suatu sikap adil atau pertengahan yang tidak berlebihan – lebih. Sikap moderat digelorkan untuk memberikan kehidupan yang bermaslahat. Kemaslahatan itu tergambar dari minimnya perselisihan di kalangan umat beragama pada kehidupan bangsa yang majemuk ini. Bingkai moderasi yang digaungkan juga berorientasi pada sebuah cita – cita bangsa yang diharapkan mampu memperkokoh kekuatan elemen bangsa.

B. Strategi Guru Penggerak Moderasi dalam Menumbuhkan Sikap Moderat

Salah satu upaya untuk menumbuhkan gerakan moderasi beragama tersebut ialah melalui jalur pendidikan baik di madrasah maupun sekolah. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah strategi bagi Guru Penggerak Moderasi untuk menanamkan sikap tersebut kepada lingkungan madrasah. Karena madrasah sebagai tempat strategis untuk memasukkan pemahaman dalam penyemaian sikap moderat kepada para peserta didiknya. Strategi yang dilakukan oleh Guru Penggerak Moderasi di MTsN 3 Surabaya sebagaimana berikut :

- 1) Strategi *pertama* untuk menumbuhkan sikap moderat tersebut dilakukan oleh GPM Bapak Dwi Atmaja pada anak didiknya di MTsN 3 Surabaya dengan cara mengajak mereka untuk memiliki kesadaran bahwa perdamaian antarsesama itu merupakan sebuah hal yang penting dan harus dilakukan "di sini anak – anak didik, saya bangun *mind set* mereka bahwa perdamaian itu harus diutamakan. Bagaimana melatih mereka soal perdamaian itu maka saya buat sebuah program semacam dinamika kelompok yang melatih mereka untuk dapat memahami sikap dari masing – masing individu kelompok tersebut. Sehingga dari situ diharapkan mereka dalam kesehariannya pun terbiasa dengan namanya perbedaan."²³

Dari kegiatan dinamika kelompok ini peserta didik juga diajarkan untuk menyelesaikan dinamika kelompok dengan diskusi, hal ini dimaksudkan untuk melatih mereka agar dapat menyelesaikan sebuah problematika dengan cara – cara yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Dwi Atmaja "untuk menumbuhkan semangat kebersamaan juga mereka saya latih untuk diskusi dalam menyelesaikan

²² Atmaja, "(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober."

²³ Atmaja.

dinamika kelompok. Hal ini untuk melatih mereka agar terbiasa dengan penyelesaian masalah dengan cara – cara yang baik dan santun.”²⁴ Dalam sebuah penelitian dikemukakan bahwa diskusi merupakan salah satu cara dan strategi yang digunakan untuk melakukan pembahasan berkaitan dengan berbagai persoalan.²⁵

Tugas penyemaian nilai – nilai moderasi beragama di madrasah tidak hanya menjadi tugas Guru Penggerak Moderasi saja melainkan juga tanggung jawab semua pendidik. Hal utama tujuan dari penyemaian nilai moderasi beragama ini ialah menumbuhkan karakter moderat bagi semua peserta didik. Salah satu peranan penting guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai korektor, maksudnya ialah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku maupun perbuatan yang berkaitan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

- 2) Strategi yang *kedua* yaitu dengan pendekatan literasi. “Di sini anak didik juga saya wajibkan untuk membaca, baik buku umum maupun aktif juga di media sosial , mereka saya latih untuk melek literasi media, agar tidak mudah termakan isu *hoax* dan terhasut oleh berita – berita provokatif yang tidak benar.”²⁷ Literasi sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap moderat, tak dapat dipungkiri saat ini begitu mudahnya akses informasi di media sosial sering membuat gaduh masyarakat kita. Berita – berita provokatif dan *hoax* sering kali berseliweran di gawai kita. Bagi anak didik di usia – usia belia apabila tidak terawasi dengan baik maka informasi yang masuk dan mereka baca dapat menjerumuskan mereka pada sikap – sikap yang menjauhkan dari sikap moderat. Sehingga memang perlu seorang guru di era saat ini mengajak dan memberikan bimbingan pada anak didiknya untuk melek literasi media.

Menurut Widiarti dkk., memberikan pengertian literasi media adalah kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda serta memahami tujuan

²⁴ Atmaja.

²⁵ Huda, “Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial.”

²⁶ Isa Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah,” *Halaqa : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.

²⁷ Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober.”

penggunaannya.²⁸ Dari penjelasan ini maka dapat diambil pemahaman bahwa para peserta didik perlu diberikan edukasi tentang media utamanya terkait dengan tujuan dan penggunaannya. Sehingga mereka tidak salah arah dalam menggunakan media sosial mereka. Dan upaya ini menjadi strategi bagi GPM untuk terus memberikan edukasi dengan sebaik – baiknya agar peserta didiknya memahami literasi media.

Berkaitan dengan literasi media ini dalam dunia pendidikan ada beberapa media yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran kaitannya untuk mencerahkan pengetahuan peserta didik agar lebih memahami tujuan dan penggunaan media itu sendiri. Secara umum dalam mendukung melek literasi ini guru dapat menggunakan beberapa media pembelajaran seperti media cetak dan elektronik khususnya di era saat ini yang paling berkembang ialah media digital atau internet.²⁹ Sehingga hal ini butuh konten – konten yang dapat mengarahkan pada sikap yang santun dan utamanya mendorong pada sikap moderat.

- 3) Strategi *ketiga*, untuk menumbuhkan sikap moderat bagi peserta didik di MTsN 3 Surabaya maka terobosan yang dilakukan oleh GPM ialah mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif serta berlatih menyampaikan nilai – nilai moderasi beragama melalui video. “Mereka juga saya ajak untuk berlatih menyampaikan nilai – nilai moderasi melalui visual seperti video yang mereka buat lalu saya wajibkan untuk diupload di *channel youtube* mereka. Dan ini memiliki dampak yang sangat signifikan untuk mengolah karakter mereka.”³⁰

Kegiatan pembelajaran bagi murid untuk merangsang dan menumbuhkan karakternya melalui pembuatan video akan lebih memberikan kesan pada murid untuk memahami secara mendalam pesan ataupun materi yang disampaikan. Karena murid dilibatkan secara langsung dalam praktik pendalaman materi tersebut. Apalagi bagi mereka para

²⁸ Unang Wahidin, “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2018): 229–44.

²⁹ Asep Kurniawan Jamluddin Firdaus, Ahmad Asmuni, “Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Indramayu,” *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1298–1304, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>.

³⁰ Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober.”

murid yang memiliki kecenderungan otak kirinya yang lebih pada seni, dan sangat membutuhkan visualisasi dalam menyerap materi.³¹ Sehingga strategi yang dilakukan oleh GPM untuk menumbuhkan sikap moderat para murid dengan pembuatan video itu merupakan hal yang tepat terlebih untuk murid yang memiliki kecenderungan berpikir dominan otak kirinya.

Dalam kajian Hefni (2020) tentang moderasi beragama pada ranah digital perlu dilakukan narasi keagamaan yang moderat dan toleran.³² Pada era digital saat ini banyak sekali prasmanan konten yang dapat diakses namun kualitas konten yang tidak bermutu atau bahkan menimbulkan kontroversi dan provokasi. Sehingga hal ini diperlukan adanya konten kreator yang benar – benar fokus dan memahami terkait penyemaian moderasi beragama. Sehingga sangat tepat jika para peserta didik didorong dan dibimbing untuk membuat konten dalam bentuk video kreatif untuk mengisi ruang digital dengan muatan konten tentang nilai moderasi beragama.

Di era digital ini pula seorang guru juga dituntut untuk memiliki inovasi, ketika para murid diajak untuk melek literasi media maka para guru juga harus melakukan hal tersebut. Perkembangan teknologi yang menuntut banyak perubahan harus diikuti oleh para pendidik agar proses pembelajaran dapat lebih baik utamanya dalam mendorong penanaman karakter pada peserta didik. Di era saat ini pula guru harus *up to date* terhadap isu- isu dan juga perkembangan zaman. Sebab dengan mengikuti perkembangan tersebut guru akan lebih mudah masuk dalam dunia anak didiknya.³³

- 4) Strategi *keempat*, dalam menumbuhkembangkan sikap moderat bagi peserta didik ialah mengajak dalam kegiatan webinar terkait dengan tema – tema moderasi beragama.

³¹ I.B. Gd. Suryaabadi Pt. K Laksmi, I Wayan Sujana, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Berbantuan Media Teka - Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Jelantik,” *Jurnal Mimbar PGSD* 2, no. 1 (2014).

³² Fahmi Khumaini Hamam Burhanuddin, “Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial,” *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 388–416, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.

³³ Wildah Nurul Islami Sholihudin Al Ayubi, “Aktualisasi Profil Guru Nahdlatul Ulama Inspiratif Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,” *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 1 (2020): 48–63.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara, “Anak – anak di sini saya ajak untuk mengikuti webinar terkait moderasi beragama, mereka saya suruh menulis ringkasan hasil materi webinar dan saya minta untuk menyampaikan kembali secara lisan informasi apa yang mereka peroleh.”³⁴ Dengan keikutsertaan para peserta didik dalam kegiatan webinar ini secara tidak langsung melatih mereka untuk aktif diskusi dan menstimulus pikiran mereka untuk terbuka dalam hal menerima konsepsi nilai moderasi beragama. Ditambah lagi mereka diminta untuk membuat catatan – catatan hasil webinar maka akan menambah kekayaan khasanah pengetahuan mereka tentang informasi baru yang didapatkan.³⁵

- 5) Strategi *kelima*, untuk menumbuhkembangkan sikap moderat ialah harus ada kerja sama dengan orang tua murid. Orang tua harus membimbing anaknya di rumah untuk menghidupkan sikap toleransi, empati, dan senang menolong antarsesama. Dijelaskan dalam wawancara berikut “Untuk menumbuhkan sikap ini perlu ada kerja sama yang baik juga dengan wali murid, saya selalu mengimbau wali murid pada pertemuan itu bahwa mari ajak anak – anak untuk memiliki sikap toleransi, empati, dan tolong menolong. Orang tua harus memberikan keteladanan agar menjadi teladan, karena percuma kita ajari di sekolah sikap – sikap baik tapi lingkungan keluarganya tidak mendukung ya sama saja.”³⁶

Peran orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat berpengaruh besar untuk pembentukan karakternya.³⁷ Dari strategi dan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter pada anak. Sehingga sangat tepat apabila guru menjalin komunikasi dengan wali murid untuk memantau pertumbuhan karakter anak didik. Karena keluarga atau orang tua merupakan pilar pendidikan yang

³⁴ Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober.”

³⁵ Hadi, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.”

³⁶ Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober.”

³⁷ Suto Prabowo Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, “Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental , Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak,” *Jsh Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2015): 46–54.

sudah semestinya saling memberikan penguatan dan saling mendukung perkembangan anaknya.³⁸

C. Faktor Penghambat Kesadaran Siswa Bersikap Moderat

Strategi yang telah dilakukan oleh GPM untuk menumbuhkan karakter moderat di MTsN 3 Surabaya sejauh ini telah membuahkan hasil yang signifikan meskipun belum maksimal. Hal ini terbukti dalam kurun waktu satu semester para peserta didik telah memiliki perubahan sikap sebagaimana dituturkan oleh Bapak Dwi Atmaja “mereka dalam satu semester kemarin saya pantau terus sikapnya, utamanya sikap toleransi baik dengan kawan di madrasah maupun di rumah dengan tetangganya. Kalau di rumah saya pantau dari laporan orang tua, maka kerjasama dengan orang tua siswa ini sangat penting sekali.”³⁹ Sedangkan hambatan yang menjadikannya belum maksimal ialah masih terdapat murid yang belum tertarik dengan kajian moderasi beragama atau hanya sekedar mengikuti saja program – program dari GPM namun tidak menghayatinya, sehingga dengan demikian tidak ada kesadaran untuk berubah sikap. Adapun GPM dalam mengidentifikasi anak didiknya yang disinyalir belum sadar dan belum berkarakter moderat ialah dilihat dari cara dia berdiskusi. Sebagaimana disampaikan, “Ada anak – anak yang memang belum berminat dengan kajian moderasi beragama, atau hanya sekedar ikut – ikut tapi tidak menghayatinya. Itu saya lihat dari kegiatan diskusi, bagaimana cara dia mengutarakan pendapat, dan isi pikiran dia.”⁴⁰

Disamping belum adanya kesadaran dari peserta didik dalam kesadaran untuk bersikap moderat, juga tidak adanya dorongan ataupun pembiasaan di rumah yang dipantau oleh orang tuanya. Sehingga ketika di madrasah telah dibimbing dan diajarkan teori dan materi serta kasuisitik moderasi beragama, ketika mereka pulang ke rumah maka orang tuanya kurang memantau perkembangan anaknya. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara “faktor selain dari anak juga dari internal keluarganya yang tidak memantau perkembangan anaknya perilaku anaknya, mungkin karena berbagai faktor juga ya mungkin orang tuanya sibuk dan mungkin juga memang ada yang cuek atau pasrah ke madrasah, padahal ini tugas bersama bukan saja madrasah, kita hanya memfasilitasi dan sebatas memngarahkan selebihnya orang tua tetap harus berperan.”⁴¹

³⁸ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54.

³⁹ Atmaja, “(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober.”

⁴⁰ Atmaja.

⁴¹ Atmaja.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah atau madrasah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sebagaimana ungkapan dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A. bahwa : Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan *antara intelligence quotient, emosional quotient dan spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.⁴² Maka untuk membangun karakter atau watak moderat inilah juga diperlukan peran dari orang tua bagaimana anak diajarkan sikap toleransi, tolong - menolong, dan juga saling memahami perbedaan.

Menurut Quraish Shihab langkah -langkah dalam mewujudkan moderasi beragama ialah : setiap individu harus memiliki pemahaman yang terperinci dalam teks - teks keagamaan tentunya dengan mempertimbangkan aspek *maqoshid syari'ah*, membangun kolaborasi dengan semua kalangan tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja melainkan kepada siapa pun yang berpotensi, menghimpun dan mengintegrasikan antara keilmuan dan nilai keagamaan, penekanan pada prinsip nilai kemanusiaan dan keadilan, mengarah pada pembaharuan sesuai dengan prinsip agama, memupuk rasa persatuan dan kesatuan umat, serta memanfaatkan peninggalan hasil konsep keilmuan yang lampau dan yang termutakhir.⁴³

Dari indikator tersebut apabila diterapkan dengan sebaik - baiknya maka sikap moderat akan terbentuk dan tertanam pada peserta didik dengan sebaik - baiknya. Sebab inti dari moderasi beragama ialah bagaimana setiap individu dapat bersikap adil, dan keadilan itulah yang mendekatkan pada ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴² Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas."

⁴³ Muhammad Ulinnuha, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash - Shiddieqy, HAMKA, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al -Azhar, Dan Al - Misbah."

Kesimpulan

Penanaman sikap moderat pada peserta didik di madrasah merupakan tanggung jawab guru dan juga wali murid. Sebab pilar pendidikan sebagai upaya penanaman karakter tidak cukup apabila hanya menjadi tanggung jawab madrasah. Adapun strategi GPM di MTsN 3 Surabaya dalam menumbuhkan sikap moderat meliputi beberapa strategi yakni pertama dengan mengubah *mind set* peserta didik agar terbuka menerima perbedaan, kedua dengan pendekatan literasi, ketiga mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif berlatih menyampaikan nilai – nilai moderasi beragama melalui video, keempat dengan mengajak mengikuti kegiatan webinar terkait dengan tema – tema moderasi beragama, kelima bekerja sama dengan orang tua murid.

Strategi yang diupayakan ini secara signifikan telah mengubah sikap para murid namun demikian belum dapat maksimal. Hal yang menjadi hambatan ialah masih terdapat murid yang belum tertarik dengan kajian moderasi beragama atau hanya sekedar mengikuti saja program – program dari GPM namun tidak menghayatinya. Adapun indikasi bahwa murid itu belum menghayati nilai moderasi beragama ialah dari cara pandang dan berpikirnya dalam kegiatan diskusi dan cara mengutarakan pendapatnya.

Bibliography

- Ahmad Muttaqien. "Spiritual Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarat)." *Al - Adyan* VIII, no. 1 (2013): 89-102.
- Atmaja, Dwi. "(Guru Penggerak Moderasi), Wawancara, 20 Oktober," 2021.
- Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo. "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental , Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak." *Jsh Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2015): 46-54.
- Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani. "Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (HOAX) Oleh Siswa SMA." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 35-40.
- Hadi, Lalu Sirajul. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Society* 11, no. 2 (2020): 124-35.
- Hamam Burhanuddin, Fahmi Khumaini. "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial." *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 388-416. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.
- Huda, M. Thoriquil. "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial." *Satya Widya : Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020).
- Isa Anshori. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63-74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Istiyanto, Muhammad Sulthan dan S. Bakti. "Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa." *Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1076-92.
- Jamluddin Firdaus, Ahmad Asmuni, Asep Kurniawan. "Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Indramayu." *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1298-1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>.
- Jito Subianto. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331-54.
- Masrun Mooduto, Ferry V.I.A. Koagouw, Grace Waleleng. "Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol Di Desa Lotta Kabupaten Minahasa." *E-Journal "Acta Diurna" V*, no. 2 (2016).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldaña, Qualitative Data, and Analysis A Methods. "Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3 Ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2014), 14.," 2014, 2014.
- Muhammad Ulinnuha, Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash - Shiddieqy, HAMKA, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas

- Tafsir an-Nur, Al -Azhar, Dan Al - Misbah." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55-76.
- Muhidin, Muhammad Makky, Mohammad Erihadiana. "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional." *Religion Education Social Laa Raiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22-33.
- Mulyadi, Mohammad. "Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme." *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* IX, no. 10 (2017).
- Mulyani, Melisa, Risman Bustamam. "Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)." *Al Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 207-25. <https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.158>.
- Pt. K Laksmi, I Wayan Sujana, I.B. Gd. Suryaabadi. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Berbantuan Media Teka - Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Jelantik." *Jurnal Mimbar PGSD* 2, no. 1 (2014).
- Sholihudin Al Ayubi, Wildah Nurul Islami. "Aktualisasi Profil Guru Nahdlatul Ulama Inspiratif Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 1 (2020): 48-63.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 324-48.
- Unang Wahidin. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2018): 229-44.
- Widianingsih, Yuliani. "Demokrasi Dan Pemilu Di Indonesia : Suatu Tinjauan Dari Aspek Sejarah Dan Sosiologi Politik." *Jurnal Signal* 5, no. 2 (2017).